

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Opini Audit *Going Concern* dan Sinyal Kesehatan Perusahaan**

Teori sinyal atau *signaling theory* merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen dalam suatu perusahaan yang memberikan petunjuk kepada pemangku kepentingan atau investor tentang bagaimana manajemen melihat perkembangan bisnis suatu perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan bagaimana suatu perusahaan untuk dapat menyampaikan dan menginformasikan terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal seperti Investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Dorongan perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal untuk menghindari terjadinya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal lainnya. Manajemen perusahaan masih memiliki lebih banyak informasi mengenai perkembangan bisnis perusahaan dan keberlangsungan hidup perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya. Maka oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya permasalahan asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dan pihak eksternal maka yang dapat dilakukan yaitu memberikan sebuah sinyal kepada pihak eksternal dengan memberikan mengenai informasi laporan keuangan perusahaan yang dapat dipercaya dan dapat memberikan kepastian kepada pihak eksternal mengenai keberlangsungan proses bisnis perusahaan kedepannya.

Teori sinyal atau *signaling theory* akan berhubungan dengan nilai sebuah perusahaan, yang dimana apabila perusahaan gagal dan memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan akan menyebabkan terjadinya penurunan dan ketidaksesuaian terhadap kedudukan, dengan artian yang lain nilai suatu perusahaan bisa berada di atas atau dibawah. Maka dari itu agar sinyal perusahaan harus lebih efektif dan efisien, sehingga sinyal perusahaan harus dapat ditangkap oleh pasar dan dipersepsikan secara baik dan dapat dapat digunakan bagi pihak eksternal, serta tidak mudah di tiru oleh perusahaan lainnya.

#### **2.2. Opini Audit**

Laporan merupakan sebuah media yang dipakai oleh seorang auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Auditor menyatakan pendapatnya terkait kewajaran atas laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam sebuah laporan tertulis yang pada umumnya berupa laporan audit baku yang terdiri dari 3 paragraf yaitu, paragraf pengantar, paragraf lingkup dan yang terakhir paragraf pengantar.

Opini audit adalah opini yang yang diberikan oleh seorang auditor tentang kewajaran dalam laporan keuangan yang telah di audit, yang disajikan oleh suatu perusahaan untuk diaudit. Menurut SPAP revisi 2021,

opini yang diberikan oleh auditor merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal material serta sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021). Opini audit merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam laporan audit. Laporan audit sangat penting dalam suatu proses pengambilan pernyataan pendapat hal ini dikarenakan laporan keuangan dapat memberikan informasi tentang apa saja yang dilakukan seorang auditor dan kesimpulan yang diperoleh. Dalam standar audit (SA) 700 yang mengatur tentang perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan. Menyatakan tentang pendapat dari seorang auditor terbagi atas 5 yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*Modified Unqualified Opinion*), pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya, pernyataan auditor tidak memberikan pendapat layak diberikan apabila:

- A. Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- B. Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus mencantumkan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar audit yang ditetapkan IAPI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

### **2.3. Opini Going Concern**

*Going Concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh seorang auditor untuk memastikan nilai dari suatu perusahaan apakah perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Perusahaan dinyatakan *Going Concern* apabila suatu perusahaan dianggap akan mampu mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan tidak mengalami penurunan dalam jangka waktu yang pendek. Opini *Going Concern* dipakai sebagai asumsi dalam laporan keuangan yang apabila tidak adanya muncul kesalahan informasi. Manajemen bertanggung jawab secara penuh dalam menentukan kelayakan dari laporan keuangan menggunakan dasar *Going Concern* dan auditor bertanggung jawab untuk dapat memastikan kepada manajemen bahwa penggunaan dasar *Going Concern* oleh perusahaan layak dan dapat diungkapkan secara memadai pada laporan keuangan.

Opini audit *Going Concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh seorang auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan besar tentang kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang panjang. Opini audit

*Going Concern* merupakan keadaan yang buruk bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga opini *Going Concern* dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi investor dan para pemangku kepentingan lainnya.

Menurut Altman dan McGough (1974) masalah *Going Concern* Terbagi menjadi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan hutang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, serta terjadinya pengendalian yang lemah atas operasi perusahaan.

Opini audit laporan keuangan yang telah disiapkan pada dasar opini *Going Concern* akan mengasumsikan bahwa keberlangsungan hidup suatu perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek dan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material. Dalam hal ini auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja pihak internal apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi melalui laporan keuangan atau bertindak sesuai dengan kepentingan bersama dalam perusahaan. Auditor juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *Going Concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

PSA No.30 Seksi 341 menjelaskan bahwa opini audit *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas tersebut. Adapun Faktor-faktor pemberian opini *Going Concern* yaitu:

### **2.3.1. Kekurangan Modal Kerja**

Bagian khas dari modal kerja yaitu aset lancar seperti kas, setara kas, investasi jangka pendek, piutang, dan persediaan. Sedangkan, komponen liabilitas lancar seperti utang. Jika aset lancar kurang dari liabilitas lancar, maka disaat perusahaan mengalami kekurangan modal kerja dan sedang berada dalam kondisi tidak bisa untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dengan basis aset lancar.

Behn et al. dan Maffei et al. (2020) menyatakan auditor tampaknya mendasarkan keputusan pelaporan mereka pada jenis rencana manajemen tertentu. Rencana untuk menerbitkan ekuitas biasanya bukan pilihan diantara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Ketidakmampuan untuk meningkatkan modal ekuitas memperkuat pentingnya pembiayaan non-ekuitas untuk mengurangi tekanan. Hubungan dengan rencana untuk meminjam dana tambahan cenderung menguatkan bukti anecdotal yang menunjukkan interaksi antara keputusan pinjaman bank dan keputusan pelaporan *Going Concern* auditor.

### **2.3.2. Debt Default**

*Debt default* adalah kondisi ketidakmampuan suatu entitas atau perusahaan untuk membayar hutang pokok beserta bunganya saat jatuh tempo. Sebelum atau setelah *debt default* terjadi, perusahaan dan kreditor akan melakukan negosiasi penjadwalan utang kembali. Dalam hal ini, auditor lebih cenderung untuk memberikan opini *Going Concern*.

### **2.3.3. Likuiditas**

Likuiditas adalah kondisi kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang.

Likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

### **2.3.4. Profitabilitas**

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Probabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjual, total aktiva, maupun modal sendiri (Agus, 1998). Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik di mata para investor. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Analisis rasio keuangan perusahaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu (Halim, 1999):

- A. Membandingkan rasio satu tahun dengan rasio-rasio tahun sebelumnya (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk tahun-tahun yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- B. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan) dengan rasio yang sama dari rata-rata industri. Tingkat profitabilitas perusahaan umumnya diukur dengan menggunakan return on asset (ROA).

Keberlangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dinilai dari faktor internal biasanya juga dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam

mengelola semua sumber daya yang dimiliki perusahaan agar mampu membayar hutang-hutangnya dan meningkatkan penjualannya agar perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat secara berkelanjutan. *Return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. *Return on asset* (ROA) dapat menunjukkan apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya di setiap kegiatan operasional perusahaan. ROA merupakan rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset, dimana semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan.

Menurut Munawir (2002) ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan efektifitas dan efisien penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan akan semakin dijauhkan dari masalah *going concern* ketika semakin tinggi tingkat ROA yang dimilikinya. Sebaliknya, tingkat ROA yang rendah akan semakin memungkinkan perusahaan mengalami permasalahan *going concern* dan semakin mungkin untuk perusahaan mendapatkan opini selain WTP (Pradika, 2015).

### **2.3.5. Audit Lag**

Audit Lag adalah rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen sejak tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen. Dapat disimpulkan bahwa semakin lama audit lag maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus diaudit dalam jangka waktu 90 hari (BAPEPAM, 2008). Menurut Syahputra dan Yahya (2017) menyatakan bahwa audit lag sebagai perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin lama audit lag maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya karena mungkin terdapat 38 permasalahan pada perusahaan klien, sehingga opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat. Januarti dan Fitriana Sari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat.

### 2.3.6. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada satu tahun sebelum tahun pada periode penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi dua yaitu auditee dengan opini audit *going concern* (*going concern* audit opinion) dan tanpa opini audit *going concern* (*non going concern* audit opinion). Opini audit tahun sebelumnya dinilai akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Perusahaan yang pada tahun sebelumnya yang menerima opini audit *going concern* telah dinilai mampu bertahan dengan kelangsungan hidup usahanya namun mengalami kesulitan karenanya, sehingga memungkinkan para auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berikutnya semakin tinggi. Pemberian opini audit *going concern* dapat menimbulkan munculnya *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan membuat perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyaknya investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan mengalami kesulitan keuangan dalam satu tahun kedepan sehingga akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

### 2.3.7. Solvabilitas

Rasio *leverage* atau yang biasa disebut juga dengan rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur sejauh mana kemampuan untuk memenuhi kewajiban. Kemudian rasio ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika suatu perusahaan dilikuidasi. Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan utang dibandingkan dengan modal sendiri.

### 2.3.8. Audit Tenure

*Audit Tenure* adalah lamanya waktu auditor secara berturut turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan. Standar profesional mensyaratkan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menentukan apakah akan menerima klien baru dan mempertahankan klien yang telah ada. Tujuan kebijakan ini adalah untuk meminimalkan kemungkinan auditor akan dihubungkan dengan klien yang tidak memiliki integritas, meningkatkan risiko bahwa terdapat salah saji yang material dan tidak terdeteksi oleh auditor. Menjaga hubungan dengan kantor akuntan publik yang sama untuk jangka waktu yang lama dianggap lebih ekonomis untuk klien. Adanya hubungan antara auditor dengan kliennya dalam waktu yang lama dikhawatirkan akan membuat auditor kehilangan independensinya. Antara auditor dengan klien yang sudah terikat hubungan yang lama dinilai akan menimbulkan rasa nyaman dan saling menguntungkan sehingga kualitas audit menjadi rendah.

Hilangnya independensi auditor dapat dilihat dari kesulitan auditor dalam memberikan opini *going concern* untuk kliennya. Cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan dan untuk

menekan kekhawatiran publik terhadap kualitas audit, masa perikatan antara auditor dan klien telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 (Menteri Keuangan, 2008) dan Peraturan Ketua BAPEPAM No.Kep.310/BL/2008 (Menteri Keuangan, 2008) tentang jasa akuntan publik yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh sebuah KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama selama tiga tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No.20/2015 (Presiden Republik Indonesia, 2015) dengan hanya membatasi pemberian jasa audit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama paling lama untuk lima tahun berturut-turut. Auditor seharusnya menjadi pihak yang tidak terpengaruh terhadap tenure, karena auditor menjadi pihak yang menghubungkan antara pihak pengguna laporan dengan manajemen perusahaan (Rudyawan dan Badera, 2002).

Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini going concern akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah going concern (Junaidi dan Hartono, 2010) Semakin lama auditor mengaudit perusahaan yang sama, maka pemahaman auditor akan perusahaan tersebut akan terus bertambah 36 menjadi lebih baik. Perikatan auditor dengan perusahaan yang semakin lama dilain sisi dikhawatirkan akan menimbulkan hubungan yang semakin erat diantara keduanya yang akan berdampak pada independensi auditor. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Junaidi dan Hartono (2010) yang menyebutkan semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut. Pendapat tersebut diperkuat penelitian Yuvisa dan Rohman (2008) ketika hubungan antara klien dengan KAP telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber penghasilan bagi KAP yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP tersebut.

### **2.3.9. *Opinion Shopping***

*Security Exchange Commission* (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai sebuah aktivitas mencari auditor yang akan mendukung perlakuan akuntansi yang sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan agar mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun hal tersebut akan mengakibatkan hasil laporan tersebut tidak reliabel (Januarti dan Praptitorini, 2011). Dengan kata lain *opinion shopping* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen demi mendapatkan opini yang sesuai dengan harapan manajemen pada pelaporan keuangan. Seorang auditor independen ketika melaksanakan tugas profesionalnya mereka harus memperhatikan kepentingan kliennya namun disisi lain mereka harus independen untuk melindungi 39 kepentingan publik. Sedangkan dengan melakukan tindakan *opinion shopping* dapat memunculkan kemungkinan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit.

Manajer menginginkan laporan audit yang positif atau wajar tanpa pengecualian karena laporan audit yang negatif akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan di dalam persaingan pasar modal dan nilai return dari saham yang dimilikinya. Manajemen akan memberikan tekanan kepada auditor dengan mengancam akan melakukan pergantian auditor sehingga independensi auditor akan terkikis. Harapan perusahaan melakukan hal tersebut adalah agar auditor bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atau *unqualified opinion* (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

*Opinion shopping* dilakukan dengan tujuan untuk memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat menghancurkan bisnis karena memiliki dampak yang negatif terhadap reputasi auditor. Cara yang dapat dilakukan untuk terhindar dari pemberian opini audit *going concern* adalah:

- A. Jika auditor bekerja untuk perusahaan tertentu, maka perusahaan akan mengancam untuk melakukan pergantian auditor.
- B. Bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini audit *going concern* atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini audit non *going concern*.

#### 2.4. Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 30

PSA No.30 seksi 341 menjelaskan tentang "Pertimbangan Auditor atas kemampuan entitas dalam Mempertahankan keberlangsungan hidupnya". Pada Point ke 2 standar Auditing seksi 341 menjelaskan tanggung jawab Auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam waktu periode yang pantas, tidak lebih satu tahun. Maka dari keterangan tersebut auditor harus melakukan evaluasi apakah muncul kesangsian pada laporan keuangan.

PSA 30 Poin ke 6 menjelaskan bahwa dalam melaksanakan prosedur auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu, yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. PSA No. 30 juga menjelaskan kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor yang dapat dijabarkan.

#### 2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama, Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
----	------------------------	-------------------	------------------



1	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern; Monica	Tujuan Dari Penelitian Ini Yaitu: Untuk Mengetahui Pengaruh Audit Tenure, Pertumbuhan Perusahaan Ukuran	Dari Pembahasan Ini Menjelaskan Bahwa Opini Audit Sebelumnya Belum Tentu Menjadi Pertimbangan Bagi
---	---	---	--

No	Judul, Nama, Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
	Krissindiastuti, Ni Ketut Rasmin; E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana	Perusahaan, Reputasi KAP, Opinion Shopping, Dan Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI	Auditor Untuk Mengeluarkan Kembali Opini Audit Going Concern Pada Tahun Berikutnya.
2	Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur	Tujuan Dari Penelitian Ini Adalah Untuk Menguji Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Tenure Audit, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2015	Berdasarkan analisa data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan kualitas audit, audit tenure, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

3	Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern; Mirna Dyah Puspitorini Dra. Indra Januarti, M.Si,	Adapun Tujuan Dari Penelitian Ini Untuk Memprediksi Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Yang Dilakukan Perusahaan Terhadap Peluang Penerimaan Opini Audit Going Concern	Dalam hal ini menerima opini going concern menyatakan perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat. Tetapi variabel kualitas audit yang diproksi dengan specialization tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.
---	--	--	---

No	Judul, Nama, Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
	Akt		Variabel debt default dalam penelitian ini berhasil membuktikan bahwa debt default berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan analisis dengan metode penelitian Lennox (2002), didapatkan hasil bahwa perusahaan di Indonesia cenderung mendapatkan opini non going concern ketika tidak melakukan pergantian auditor (auditor switching). Hal ini yang menunjukkan bahwa indikasi kurangnya tingkat independensi auditor di Indonesia.

4	Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur; Guntur Indra Gentiaras Dan Victoria Ari Palma Akadiati	Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Tingkat Signifikan Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.	Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020. profitabilitas dan likuiditas tidak mempengaruhi penerbitan opini audit going concern karena auditor menilai kemampuan
---	---	--	--

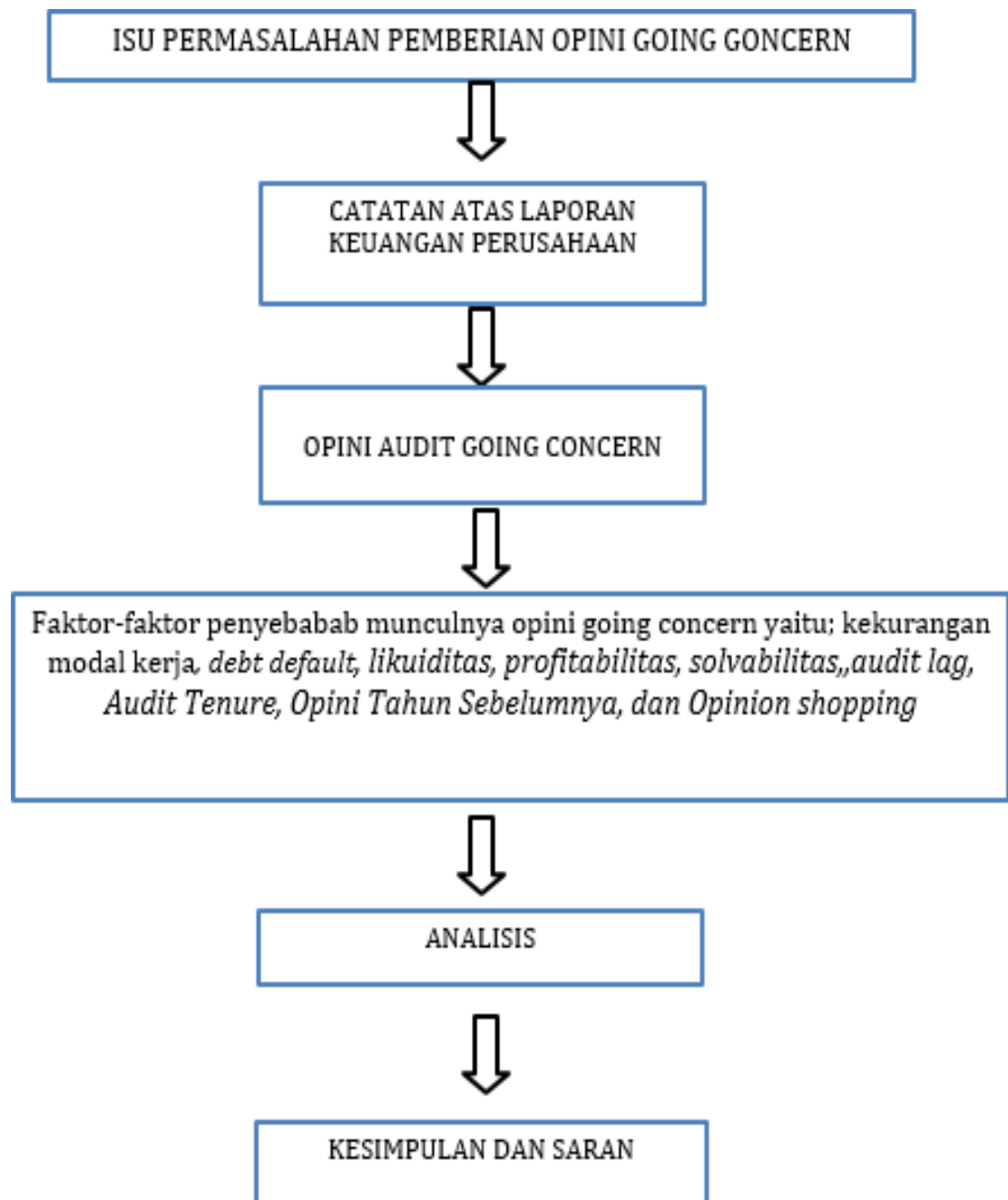
No	Judul, Nama, Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
----	------------------------	-------------------	------------------

	<p>Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020); Anggieta, Pratiwi (2021)</p>	<p>Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020</p>	<p>perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020. profitabilitas dan likuiditas tidak mempengaruhi penerbitan opini audit going concern karena auditor menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dapat dilihat dari potensi lain. Tetapi Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin kecil juga kemungkinan menerima opini audit going concern. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 oleh karena itu pertumbuhan perusahaan tidak</p>
--	--	--	--

No	Judul, Nama, Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
			mempengaruhi penerbitan opini audit going concern
6	Analisis Pemberian Opini Audit Going Concern Selama Pandemi Covid-19	Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu menganalisis peningkatan jumlah opini going concern yang diberikan oleh auditor selama pandemi Covid-19, menganalisis faktor pertimbangan auditor dalam memberikan opini going concern, dan menganalisis pertimbangan tambahan auditor dalam memberikan opini going concern selama pandemi Covid-19.	<p>Hasil pembahasan ini ialah terjadi 5 faktor yang menyebabkan Peningkatan jumlah opini audit going concern selama pandemi Covid-19 disebabkan yaitu Pandemi Covid-19 menyebabkan ketidakpastian kelangsungan usaha yang timbul akibat adanya pembatasan aktivitas sosial.</p> <p>2. Ada tiga efek yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19, yaitu perusahaan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan mengalami penurunan pendapatan, dan menurunnya purchasing power masyarakat.</p> <p>3. Situasi dan kondisi selama pandemi Covid-19 berpengaruh besar kepada perusahaan dan hal ini menyebabkan tidak adanya jaminan mengenai kelangsungan hidup perusahaan di masa yang</p>

No	Judul, Nama, Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>akan datang.</p> <p>4. Peningkatan jumlah opini audit going concern selama pandemi Covid-19 sangat signifikan karena seluruh entitas yang diaudit selama pandemi Covid-19 menerima opini audit going concern.</p> <p>5. Auditor berpedoman pada standar IAPI yang menginstruksikan auditor untuk menyertakan opini audit going concern kepada seluruh entitas yang diaudit selama pandemi Covid-19.</p>

## 2.6. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1. Proses Kerangka Berpikir